

**TINDAK TUTUR DIREKTIF USTAZ HANAN ATTAKI (UHA)
DALAM VIDEO CERAMAH PENDEK DI INSTAGRAM :
KAJIAN PRAGMATIK**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar
Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

OLEH:

**HERIANA HALINDA
F11116008**

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2020



SKRIPSI

**TINDAK TUTUR DIREKTIF USTAZ HANAN ATTAKI (UHA) DALAM
VIDEO CERAMAH PENDEK DI INSTAGRAM: KAJIAN
PRAGMATIK**

Disusun dan Diajukan Oleh:

HERIANA HALINDA

Nomor Pokok: F111 16 008

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 11 Juni 2020


dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat


Menyetujui

Komisi Pembimbing,

Konsultan I,


Konsultan II,


Prof. Dr. H. Lukman, M.S.
NIP 19601231 198702 1 002


Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.
NIP 19541231 198103 1 041

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,


Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 19640716 199103 1 010


Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.
NIP 19651231 199002 1 002



UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Kamis 11 Juni 2020 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Tindak Tutur Direktif Ustaz Hanan Attaki (UHA) Dalam Video Ceramah Pendek Di Instagram: Kajian Pragmatik** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 11 Juni 2020

1. Dra. St. Nursa'adah, M.Hum.

Ketua



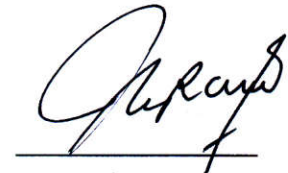
2. Dr. Hj. Munirah Hasyim, S.S., M.Hum

Sekretaris



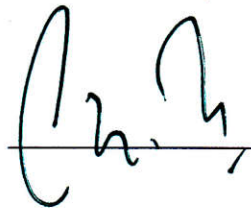
3. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.

Penguji I



4. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.

Penguji II



5. Prof. Dr. H. Lukman, M.S.

Konsultan I



6. Prof. Dr. Tadjuddin Maknum, S.U.

Konsultan





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

DEPARTEMEN SAstra INDONESIA

JL. P. KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM. 10, MAKASSAR - 90245

Telp. (0411) 587223 – 590159 Fax. 587223 Psw. 1177, 1178, 1179, 1180, 1187

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **293/UN4.9.1/KEP/2020** tanggal 13 Februari 2020 atas nama **Heriana Halinda**, Stambuk **F11116008**, dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Ustaz Hanan Attaki (UHA) dalam Video Ceramah Pendek Di Instagram: Kajian Pragmatik”.

Makassar, 28 Mei 2020

Pembimbing I,


Prof. Dr. H. Lukman, M.S.
NIP 19601231 198702 1 002

Pembimbing II,


Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.
NIP 19541231 198103 1 041

Disetujui untuk Diteruskan Kepada Panitia Ujian Skripsi
a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas
Ketua Departemen Sastra Indonesia


Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.
NIP 19651231 199002 1 002



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, sebab atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Tindak Tutur Direktif Ustaz Hanan Attaki (UHA) dalam Video Ceramah Pendek di Instagram: Kajian Pragmatik”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis tentu menemukan berbagai kesulitan dalam penyusunan skripsi ini. Namun, dengan ketekunan serta usaha disertai dengan doa, maka skripsi ini dapat diselesaikan. Dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis sudah sewajarnya menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Indonesia, Dr.AB. Takko Bandung, M.Hum selaku ketua departemen dan Dra. St. Nursa^{ad}ah, M.Hum selaku sekertaris. Yang telah membantu dalam proses administrasi perkuliahan.
2. Prof. Dr. H. Lukman, M.S. selaku pembimbing I dan Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. selaku pembimbing II yang telah memberikan waktu luangnya dan membimbing penulis dengan tulus sehingga skripsi ini dapat dirampungkan.

Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. selaku dosen Penasihat Akademik (PA) yang telah mengarahkan penulis pada proses kuliah.



4. Seluruh dosen Sastra Indonesia yang telah membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah. Terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis dari awal hingga akhir studi di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, semoga ilmu bapak/ibu menjadi amal jariah.
5. Sumartina, S.E. selaku staf administrasi Departemen Sastra Indonesia.
6. Ayahanda Ambo Ili dan Ibunda Hadinda selaku kedua orang tua dan saudara yang telah bekerja keras, mengasuh, membimbing, membiayai, menasihati, dan terus-menerus mendoakan agar semua cita-cita dan harapan penulis dapat tercapai.
7. Seluruh Karyawan Fakultas Ilmu Budaya yang telah melayani penulis dengan baik.
8. Teman-teman “ Apartemen Oma Insan”, A. Titin Mappanyukki, A. Sry Wulandari, Asriyanti, Annisa, Dinda Lestari, Fitrianti, Henriana, Irene Pabuntang, Irianti Agasti, Nurwanda, Muliana, Muhammad Idham, dan Siti Yulia Khaerani. Terima kasih atas kebersamaanya, kalian takkan terlupakan dalam hati penulis.
9. Senior-senior , terkhusus kak A. Merlin (Amel), kak Uci, dan kak Gita. Terimakasih sebesar-besarnya telah membimbing dan membantu penulis menyelesaikan skripsi.
10. Kawan-kawan seperjuangan selama menyusun skripsi Siti Yulia Khaerani, Annisa, A. Titin Mappanyukki, Asriyanti, Dinda Lestari,



dan Nurwanda. Terima kasih telah membantu penulis selama penyusunan skripsi ini.

11. Terima kasih saya ucapkan kepada saudara Benhy Irawan selaku seorang yang spesial bagi penulis yang telah mendampingi dan mendukung penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Keluarga baru posko Desa Pasimarannu, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai KKN Unhas Gelombang 102, Ariani Ramlah, Anif Laila Sahir, Faradillah Amalia Idris, Fuad Bawazir, Hisyam Ihsan, Jivadevi A. Tenri Sanna, dan Muh. Aris. Terima kasih atas kerja sama kalian yang telah memberikan penulis kehidupan baru pada saat KKN berlangsung.
13. Saudaraku tersayang Hesti Hasmita Halinda dan Indo Tenri Ukke yang selalu memberikan motivasi dan memberi bantuan serta dukungan hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman SMA A. Riska, Nurfadillah, dan Murnianti. Terima kasih atas motivasi dan hiburannya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
15. Semua pihak yang telah membantu namun tidak sempat dituliskan namanya satu per satu.



Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Semoga pula skripsi ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis untuk pembangunan bangsa, Amin.

Makassar, 8 Juni 2020

Heriana Halinda



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Pengertian Pragmatik.....	8
B. Pengertian Tindak Tutur.....	10
C. Jenis-jenis Tindak Tutur.....	13
D. Wujud Tindak Tutur.....	15
E. Tindak Tutur Direktif.....	16
F. Situasi Tutur.....	22
G. Komponen Tutur.....	24
H. Hasil Penelitian Relevan.....	25
I. Kerangka Pikir.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	30
C. Sumber Data.....	30
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	31



E. Metode dan Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Wujud Tindak Tutur Direktif dalam Video Ceramah Pendek UHA diinstagram.....	37
B. Tindak Tutur Direktif Yang Dominan Digunakan UHA Dan Alasan Mengapa Dominan.....	64
BAB V PENUTUP	68
A. Simpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	72



ABSTRAK

HERIANA HALINDA. *Tindak Tutur Direktif Ustaz Hanan Attaki (UHA) dalam Video Ceramah Pendek di Instagram: Kajian Pragmatik* (dibimbing oleh **Lukman** dan **Tajuddin Maknun**).

Penelitian ini bertujuan mengemukakan tindak tutur direktif yang digunakan oleh UHA ketika berceramah dalam video ceramah pendek yang ada di aplikasi *instagram*. Teori yang digunakan adalah teori tindak tutur Searle. Teori ini mengemukakan lima wujud tindak tutur direktif yaitu: memesan, memerintah, memohon, merekomendasi, dan menasihati. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode simak. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan tindak tutur yang digunakan UHA saat berceramah ada empat wujud yaitu: memesan, memerintah, menasihati, dan merekomendasi. Ada pun wujud direktif yang sama sekali tidak muncul atau tidak digunakan UHA saat berceramah ialah direktif memohon. Wujud tindak tutur direktif yang dominan digunakan UHA ada dua yakni memesan dan memerintah.

Kata kunci: Tindak tutur, Direktif, Ceramah.



ABSTRACT

HERIANA HALINDA. *Speech Acts Directive of Ustaz Hanan Attaki (UHA) In the Short Lecture Video on Instagram: Pragmatic Studies* (supervised by **Lukman** and **Tajuddin Maknun**).

This study aims to express the directive speech acts used by UHA when lecturing in video Short lectures on the Instagram application. Tcori used is Searle's speech act theory. This theory proposes five forms Directive speech acts namely: order, recommends and advises. Data collection method used in this study, namely the refer to method. Data analysis method used in this research, which is a qualitative descriptive method .. The results of this study show the speech acts used by the UHA when lecturing there are four forms: ordering, commanding, advising, and recommending. There is also a form of directive that does not appear at all or is not used by the UHA during lectures. The dominant directive speech acts used by UHA are ordering and commanding.

Keywords: Speech act, Directive, Lecture.



BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Penelitian bahasa tidak terbatas pada masalah ketatabahasaan. Bahasa dapat diteliti dari segi gejala-gejala pemakaiannya dalam masyarakat. Hal ini berkaitan erat dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam komunikasi yang terpenting ialah bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan komunikator itu menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan. Ini menunjukkan bahwa penelitian bahasa tidak hanya dapat dilakukan secara internal.

Komunikasi merupakan serangkaian tindak tutur yang dipakai secara bersistem untuk menjelaskan tujuan-tujuan tertentu. Tindak tutur merupakan tindak bicara. Fungsi bicara dalam interaksi sosial hanya dapat diketahui dengan melakukan observasi yang teliti dalam banyak situasi yang berbeda pula. Di bidang agama misalnya, bahasa yang digunakan berdakwah dan memberikan ceramah agama tidak sama dengan yang digunakan oleh seorang guru agama di kelas. Seorang guru agama belum tentu dapat berdakwah di tengah-tengah masyarakat. Bahasa yang dipakai pada waktu berdakwah memiliki gaya tersendiri yang berbeda dari ragam bahasa yang digunakan pada waktu memberi pelajaran agama. Jadi, suatu tuturan berbeda fungsinya dalam bidang dan situasi yang

pula walaupun dituturkan oleh penutur yang sama.



Rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, baik itu lisan maupun tulisan dikenal dengan sebutan wacana. Penelitian terhadap wacana dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan sintaksis, semantik, dan pragmatik. Hanya karena analisis wacana merupakan bidang pemakaian bahasa alamiah maka penelitian ini lebih ditekankan pada tinjauan pragmatik. Oleh sebab itu, bidang yang paling tepat digunakan dalam menganalisis tindak tutur adalah pragmatik.

Penelitian ini menerapkan ilmu bahasa dalam menyelesaikan masalah-masalah masyarakat. Dalam tulisan ini ditunjukkan bahwa ilmu-ilmu bahasa tidak hanya dapat dirasakan manfaatnya oleh bahasa itu sendiri, tetapi juga berguna bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Penelitian terhadap ceramah Ustaz Hanan Attaki merupakan salah satu contoh dari sekian banyak aspek kehidupan manusia yang dapat diamati dengan menggunakan kajian bahasa. Dalam penelitian ini nama Ustaz Hanan Attaki akan disingkat menjadi UHA.

Adapun alasan penulis memilih tindak tutur dalam ceramah UHA sebagai judul penelitian, karena penelitian mengenai tindak tutur sangat tepat diterapkan guna mengamati penggunaan bahasa dalam masyarakat dan salah satu contoh pemakaian bahasa adalah dakwah. Cara penyampaian ceramah UHA sangat unik dan memiliki ciri khas sendiri. UHA juga seringkali menggunakan bahasa gaul dan bahasa ringan dan mudah dimengerti oleh pendengar (jamaah). Akan tetapi, UHA sering kali menyampaikan ceramah dengan cara menciptakan dialog dan

saat menyampaikan ceramah yang kemungkinan analogi dan maksud UHA cukup sulit untuk dipahami oleh pendengar. Analogi yang



disampaikan oleh UHA sederhana namun, tidak menutup kemungkinan ada beberapa jamaah yang tidak memahami maksud ceramah UHA.

Penulis tertarik meneliti ceramah UHA di media sosial *instagram* karena video beliau banyak tersedia di *instagram* dengan berbagai tema dan tampilan yang menarik. Ceramah UHA diedit sedemikian rupa sehingga menghasilkan video ceramah yang menarik untuk didengarkan. Ceramah UHA diedit menjadi video yang menarik untuk dilihat dengan memasukkan suara UHA saat berceramah dalam tampilan animasi kartun atau dengan tampilan kata-kata yang diucapkan UHA menjadi tayangan video. Durasi video ceramah tersebut berdurasi 30 detik sampai 1 menit. Video ceramah UHA selalu ditonton berjuta kali dan bertabur ribuan *like* serta komentar positif dari warganet (*nitizen*) yang umunya dari kalangan kaum milenial. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan banyak juga warganet yang tidak menyukai ceramah beliau karena alasan yang objektif.

Sebenarnya masih banyak pendakwah yang juga ceramahnya diedit sedemikian rupa dan menarik untuk dilihat dan didengarkan. Misalnya, ceramah Ustaz Abdul Somad, Ustaz Maulana, Ustaz Adi Hidayat, beserta ustaz kondang lainnya. Akan tetapi, penulis lebih tertarik meneliti tindak tutur UHA dalam video ceramah pendek di *instagram* karena ceramah beliau berbeda dengan ceramah pada umunya. Beliau mampu menyampaikan ceramah, menggunakan analogi yang sederhana namun tidak menutup kemungkinan semua jamaah (pendengar) dapat mengerti analogi yang disampaikan. Seperti yang terlihat dalam tuturan di



- (1) Sangking empatinya Nabi, kadang-kadang nabi itu jadi kayak “*ara’fah*” *ara’fah* itu gak enakan. Jadi, kalau kita jadi orang yang gak enakan, Insha Allah kita udah ngikutin akhlak seorang Nabi.

Contoh tindak tutur di atas merupakan tindak tutur direktif yang maksudnya merekomendasi. Artinya, dari ceramah di atas ustaz menganjurkan agar jamaah dapat memiliki sifat yang “*ara’fah*” seperti Nabi SAW. Bagian dari contoh tindak tutur direktif ini beliau menyampaikan ceramah dengan analogi yang tidak semua memahami apa sebenarnya *ara’fah* itu. Bagi sebagian orang yang pernah menjalani ibadah haji atau umrah cukup paham maksud tuturan tersebut tetapi jika seseorang belum pernah menjalani pasti akan kebingungan untuk memahami maksud dan makna kata *ara’fah*. Kata *ara’fah* menjadi kata kunci pada contoh di atas agar jamaah memiliki sifat *ara’fah* itu.

Saat ini bahasa Indonesia ragam dakwah banyak mendapat perhatian dari para ahli bahasa, karena dakwah itu perlu dipahami benar isi, maksud, serta efek yang diharapkan dari tuturan seorang juru dakwah. Dalam mengamati pemakaian bahasa Indonesia ragam dakwah dalam masyarakat sangatlah tepat jika objek yang diamati adalah bahasa lisan. Hal ini disebabkan faktor-faktor yang terdapat pada bahasa lisan terdapat pada bahasa tulis dan faktor-faktor itulah yang cukup memegang peranan untuk mengetahui maksud antara lain; situasi, nada pembicaraan, tekanan suara di mana hal-hal yang penting diucapkan agak keras, selain itu pula dakwah yang disampaikan secara lisan lebih banyak mendapat perhatian masyarakat. Hal ini menandakan dakwah yang disampaikan dalam

san sangat besar pengaruhnya dalam menata pola hidup umat Islam

t.



Banyak masyarakat, khususnya kaum milenial (anak muda) yang menyenangi dakwah UHA karena selain pandai menciptakan analogi beliau juga sering mengangkat tema ceramah yang berkaitan dengan kehidupan anak muda sekarang misalnya, masalah percintaan, kegalauan, dan sebagainya. Dapat terlihat dalam tuturan di bawah ini:

- (2) Terus, kenapa harus sedih? Jadi, begitu ada masalah, oh berarti mau dikasih yang lebih baik. Kalau diputusin? Ya udah berarti akan nyambung lagi dengan yang lebih baik. Siapa yang lebih baik? Yang mau menjadi pasangan kita secara halal yang diakadkan dengan baiat cinta “saya terima nikahnya”..

Contoh di atas merupakan tindak tutur direktif yang memiliki maksud untuk memberi nasihat. Maksud dari nasihat ialah dilihat dari konteks tuturan yang disampaikan oleh UHA yang memberi nasihat kepadajamaah (pendengar) untuk sabar dan tetap bertahan sampai dapat jodoh yang halal.

Ceramah UHA banyak dijadikan video pendek di *instagram* jadi masyarakat dapat dengan mudah mengakses video ceramah Beliau. Saat berceramah, UHA sering menggunakan analogi dan menciptakan dialog yang tidak semua orang dapat mengerti apa maksud analogi dan tuturan beliau meskipun bahasa yang digunakan sederhana. Oleh sebab itu penulis ingin mengetahui bentuk tuturan UHA saat berceramah khususnya tindak tutur direktif. Dipilih tindak tutur direktif karena tindak tutur direktif memiliki wujud atau bentuk yang lebih cocok untuk penelitian tuturan dalam ceramah. Selain itu penulis ingin mengetahui apakah ceramah beliau benar-benar sudah sesuai dengan kriteria ceramah yang

ya?



B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, ada sejumlah masalah yang ditemukan. Masalah-masalah yang ditemukan, yaitu:

- 1) Terdapat tindak tutur ilokusi.
- 2) Terdapat beberapa penceramah kondang lain yang memiliki video ceramah yang diedit.
- 3) Terdapat tindak tutur direktif yang digunakan UHA.
- 4) Terdapat wujud tindak tutur direktif yang digunakan UHA.
- 5) Terdapat tindak tutur direktif yang dominan digunakan UHA
- 6) Terdapat efek penyampaian ceramah UHA.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang begitu luas, ruang lingkup pembahasan dibatasi sebagai berikut:

- 1) Wujud tindak tutur direktif yang digunakan UHA.
- 2) Tindak tutur diirektif yang dominan digunakan UHA.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana wujud tindak tutur direktif UHA dalam video ceramah durasi

...k di *instagram*?



- 2) Tindak tutur direktif apakah yang dominan digunakan UHA dan mengapa tindak tutur itu yang dominan digunakan?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan wujud tindak tutur direktif yang terdapat dalam ceramah UHA.
- 2) Mendeskripsikan tindak tutur direktif yang dominan digunakan UHA dan alasan mengapa dominan.

F. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian dikatakan berhasil apabila bermanfaat bagi pembaca. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

- 1) Manfaat teoritis dapat memberikan pengetahuan dalam bahasa Indonesia, khususnya di bidang pragmatik yang secara khusus mempelajari tindak tutur
- 2) Manfaat praktis penelitian ini berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap fungsi komunikatif bahasa. Selain itu, penelitian ini juga berguna untuk memberikan sumbangan bagi umat muslim dalam memahami syariat Islam melalui tuturan-tuturan yang digunakan penceramah pada waktu berada di tengah-tengah masyarakat. Serta mengetahui wujud tindak tutur direktif yang disampaikan UHA dalam video ceramah beliau.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pragmatik

Para pakar pragmatik mendefinisikan istilah pragmatik secara berbeda-beda. Yule (1996: 3), misalnya, menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Thomas (1995: 2) menyebut dua kecenderungan dalam pragmatik terbagi menjadi dua bagian, pertama, dengan menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*); dan kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran (*utterance interpretation*). Selanjutnya Thomas (1995: 2), dengan mengandaikan bahwa pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran-ujaran, mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi (*meaning in interaction*).

ridalaksana (dalam Sutrisno, 2014:19) menyatakan bahwa pragmatik mu yang menyelidiki pertuturan, konteksnya, dan maknanya. Leech



(1983: 6 (dalam Maknum 2016: 7)) melihat pragmatik sebagai bidang kajian dalam linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini ia sebut semantisisme, yaitu melihat pragmatik sebagai bagian dari semantik; pragmatisisme, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari pragmatik; dan komplementarisme, atau melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi.

Kemudian Wijana (1996: 2) mengemukakan bahwa pragmatik menggeluti makna yang terikat konteks, dalam hal ini kontekslah yang menjadi pijakan utama di dalam analisis pragmatik. Konteks yang dimaksud adalah siapa yang mengatakan kepada siapa, tempat dan waktu yang diujarkan suatu kalimat, anggapan-anggapan mengenai yang terlibat di dalam tindakan mengutarakan kalimat itu.

Pertimbangan definisi pragmatik berikut menurut Cruse (dalam Cummings, 2007: 2) mengemukakan bahwa :

“Pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang paling luas) disampaikan melalui bahasa yang (a) tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun yang (b) juga muncul secara alamiah dari dan bergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut”.

Merujuk pada keempat pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji makna bahasa pembicara berdasarkan konteks. Juga mengkaji bentuk ekspresi berdasarkan kelompok sosial dan bahasa yang digunakan oleh penutur. Pragmatik juga dianggap sebagai kode-

bahasa yang secara umum diketahui konteksnya oleh masyarakat. Pragmatik dan semantik merupakan dua bidang yang tidak dapat dilepaskan karena keduanya



saling melengkapi dalam penggunaan bahasa. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya pragmatik sebagai ilmu yang dapat disejajarkan dengan sintaksis dan semantik, pada sisi lain pragmatik merupakan keterampilan atau kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif.

Secara singkat pokok-pokok kajian pragmatik dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Variasi bahasa, variasi bahasa-bahasa itu dapat dikenali dengan ciri-cirinya yang ada pilihan kata, struktur, dan intonasi. Kaitannya dengan pragmatik yaitu bagaimana variasi-variasi bahasa itu dipakai dan ditafsirkan dalam kegiatan berbahasa yang sesungguhnya.
- 2) Dieksis sebuah kata, dikatakan dieksis apabila acuan-acuan rujukan/referensinya berpindah-pindah bergantung pada siapa yang menjadi dan bergantung pada waktu dan tempat dituturkan kata-kata ini.
- 3) Praanggapan yaitu pengetahuan latar belakang yang dapat membuat suatu tindakan, teori atau ungkapan yang mempunyai makna yang dapat diterima oleh yang terlibat dalam peristiwa berbahasa.
- 4) Tindak tutur adalah sesuatu yang dituturkan dalam rangka berbicara atau suatu unit bahasa yang berfungsi di dalam sebuah percakapan.
- 5) Situasi percakapan peristiwa berbahasa lisan antara dua orang atau lebih dalam suasana santai.

B. Pengertian Tindak Tutur



Tindak tutur dapat dinyatakan sebagai segala tindak yang kita lakukan berbicara, segala yang kita lakukan ketika kita berbicara. Akan tetapi

definisi ini terlalu luas untuk sebagai tujuan. Pengertian yang lebih sempit mengenai tindak tutur dapat dinyatakan sebagai satuan terkecil dari komunikasi bahasa yang memiliki fungsi dengan memperlihatkan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya bergantung pada kemampuan penutur dalam menghasilkan suatu kalimat dengan kondisi tertentu.

Tindak tutur berkembang dalam analisis wacana dan merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicaraan dengan pendengaran atau penulis dengan pembaca serta yang dibicarakan. Cara kita melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat adalah berarti kita melakukan tindak tutur. Teori tindak tutur bertujuan mengutarakan kepada kita mengemukakan pertanyaan, padahal yang dimaksud adalah menyuruh atau hal lainnya. Tindak tutur memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa, menyampaikan maksud dan tujuan sang pembicara, dan juga dengan maksud penggunaan bahasa yang dilaksanakan (Purwanto, 2012: 10).

Richard (dalam Maknum, 2016: 43) yang berpendapat mengenai tindak tutur sebagai *the we actually do when we speak* “sesuatu yang benar-benar kita lakukan ketika bertutur”. Austin (dalam Maknum, 2016: 4) mendefinisikan tindak tutur sebagai satuan terkecil dari unit tuturan yang dapat dikatakan memiliki fungsi (*The minimal unit of speaking which can be said to have function*). Pendapat yang sama juga ditemukan pada pernyataan Arifin dan Rani (dalam Maknum, 2016: 43) yang menganggap tindak tutur sebagai produk atau hasil dari

kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi bahasa.



Chaer dan Agustina (1995:64) mengkhususkan tindak tutur sebagai gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur yang dilihat adalah makna atau tindakan dalam tuturan yang terdapat pada suatu proses komunikasi.

Sejalan dengan hal tersebut, Searle (dalam Purwanto, 2012: 11) juga berpendapat bahwa tindak tutur merupakan produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa. Sebagaimana komunikasi bahasa yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, dan juga perintah.

Grice (dalam Cummings, 2007: 13) berdasarkan beberapa pandangan mengenai komunikasi, khususnya prinsip kerja sama komunikasinya, menjelaskan tindak tutur yang didasarkan pada konvensi memberikan jalan untuk menjelaskan tindak tutur yang didasarkan pada penalaran dan maksud komunikasi.

Tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat merupakan penentu makna kalimat itu. Namun, makna suatu kalimat tidak ditentukan oleh satu-satunya tindak tutur seperti yang berlaku dalam kalimat yang sedang diujarkan itu, tetapi selalu dalam prinsip adanya kemungkinan untuk menyatakan secara tepat apa yang dimaksud oleh penuturnya Rani (dalam Purwanto, 2012: 11-12) oleh sebab itu mungkin sekali dalam setiap tindak tutur, penutur menuturkan kalimat yang unik karena dia berusaha menyesuaikan ujaran dengan konteksnya. Dalam

seperti itu, studi tentang makna kalimat dan studi tentang tindak tutur studi yang terpisah, melainkan satu studi dengan dua sudut pandang



yang berbeda. Dengan demikian, teori tindak tutur adalah teori yang lebih cenderung meneliti tentang makna kalimat dan bukannya teori yang lebih cenderung berusaha menganalisis struktur kalimat.

C. Jenis-jenis Tindak Tutur

Menurut Searle (dalam Wijana, 1996: 17) secara pragmatik tindak tutur memiliki tiga jenis yakni tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Bila diamati secara seksama konsep lokusi adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai satu satuan yang terdiri dari dua unsur yakni subjek/topik dan predikat/comment (Nababan dalam Wijana, 1996: 18). Lebih jauh tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan.

Makna tindak tutur lokusi biasanya yang disampaikan adalah sebuah fakta atau keadaan yang sebenarnya. Dalam tindak tutur lokusi informasi yang disampaikan adalah sebenarnya. Tindak tutur ini tidak mengandung makna tersembunyi di balik tuturannya dan tidak menghendaki adanya suatu tindakan atau efek tertentu dari mitra tuturnya. Sebagai contoh perhatikan tuturan di bawah:



(1) “ ikan paus adalah binatang menyusui”

Tuturan di atas diujarkan semata-mata untuk mengatakan sesuatu (lokusi), tanpa maksud untuk melakukan sesuatu (ilokusi), apalagi mempengaruhi mitra tuturnya (perlokusi). Informasi yang dituturkan pada contoh tersebut berupa penyampaian sebuah fakta, bahwa ikan paus tergolong dalam hewan mamalia.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berisi pengucapan suatu pernyataan, pertanyaan, tawaran dan lain-lain yang berkaitan dengan perbuatan dalam hubungannya dengan menyatakan sesuatu. Tuturan selain berfungsi untuk menyampaikan atau menginformasikan sesuatu, juga dapat melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung makna tersembunyi atau makna lain yang dikehendaki oleh penutur terhadap mitra tutur. Sebagai contoh, perhatikan tuturan di bawah:

(2) “rambutmu sudah panjang”

Tuturan di atas apabila dituturkan oleh seorang laki-laki kepada pacarnya/istrinya dimaksudkan untuk memuji atau kekaguman, akan tetapi apabila dituturkan oleh seorang ibu kepada anak lelakinya atau oleh seorang istri kepada suaminya maka, kalimat tersebut dimaksudkan untuk menyuruh atau memerintah agar sang anak atau sang suami untuk memotong rambutnya.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengucapannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur (Wijana, 1996). Sebuah tuturan yang



diutarakan oleh seorang, seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang menerima. Dalam hal ini tindak perlokusi menghasilkan efek tertentu pada pendengar. Perlokusi dapat kita pahami bahwa perlokusi mencerminkan efek atau akibat dari tindakan ilokusi. Tindak tutur ini dilakukan untuk memengaruhi orang lain, menjadikan orang marah, dan menghibur seseorang. Singkatnya, tindak perlokusi ini bertujuan untuk membuat orang bereaksi. Tujuan tertentu yang dirancang si penutur dalam isi ujarannya merupakan ciri khas tindak tutur perlokusi. Sebagai contoh, perhatikan tuturan di bawah ini:

(3) “rumahnya jauh”

Tuturan di atas diujarkan oleh penutur kepada ketua perkumpulan. Makna ilokusinya adalah penutur bermaksud menyampaikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif dalam organisasinya, adapun efek perlokusi yang diharapkan oleh penutur adalah agar ketua perkumpulan tidak terlalu banyak memberikan tugas kepada orang yang dibicarakan tersebut.

D. Wujud Tindak Tutur

Tindak tutur dapat diekspresikan dalam berbagai jenis. Meskipun demikian di antara sekian banyak pengekspresian tersebut dapat disederhanakan dengan mengelompokkan menjadi beberapa kategori. Searle (Rahardi, 2005: 36) menggolongkan tindak tutur ke dalam lima macam bentuk uturan yang masing-

memiliki fungsi komunikatif. Kelima macam bentuk tuturan menunjukkan dapat dirangkumkan sebagai berikut:



- 1) Asertif (*Assertives*), yakni bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).
- 2) Direktif (*direktifes*), yakni bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).
- 3) Ekspresif (*ekspresives*), adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*).
- 4) Komisif atau penawaran, misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).
- 5) Deklarasi (*deklarations*), yakni bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appoiting*), mengucilkan (*excomunikating*), dan menghukum (*sentencing*).

E. Tindak Tutur Direktif



irektif (impositif) adalah tindak ujar yang dilakukan penuturnya dengan
agar si pendengar melakukan tindakan yang dimaksudkan dalam ujaran

tersebut, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan dan menantang. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya menyuruh, memohon, dan menantang (Gunarwan, 1994:85-86). Senada dengan hal itu, Yule (1996:93) mendefinisikan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, misalnya permohonan, perintah, dan pemberian saran.

Tindak tutur direktif merupakan satu di antara jenis tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Direktif (direktives) juga bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitratutur. Tindak tutur direktif disebut juga dengan tindak tutur impositif. Direktif adalah mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur sehingga tindakan ini dapat berbentuk konstatif, namun direktif juga bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran aatau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Selain itu, Searle dalam Rahardi (2005:36) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan penutur untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon dan menasihati.

Sebagai contoh, perhatikan tuturan di bawah ini:

Silahkan duduk!



(2) Kenapa kamu tidak menutup jendela itu?

(3) Hari ini *valentine days*

Contoh (1) dan (2) termasuk ke dalam tindak tutur direktiif karena penutur memaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan yang dikehendaki, yaitu pada contoh (1) mitra tutur duduk dan contoh (2) mitra tutur menutup jendela. Contoh (3) juga merupakan tindak tutur direkttif bila diujarkan oleh seorang wanita kepada pasangannya. Tuturan (3) dapat bermaksud bahwa wanita tersebut meminta diberikan hadiah *valentine* oleh pasangannya.

Selain contoh di atas, berikut ini contoh wujud tindak tutur direktif memesan, memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasi:

1. Memohon

Tuturan memohon dikemukakan agar mitra tutur memberi sesuatu (yang diharapkan). Contoh tuturan memohon sebagai berikut.

(1) *Pita mau buah.*

(2) *Kalau ada waktumu sebelum ke kampus minta tolong singgah dulu dirumahku.*

(3) *Lia, tolong kasih tau juga saya info.*

Tuturan pada contoh (1) *Pita mau buah* terjadi pada pagi hari, saat sedang menonton televisi di ruang keluarga. Tuturan ini dituturkan penutur (seorang anak) kepada mitra tutur (kakak). Tuturan ini termasuk tuturan meminta sesuatu kepada mitra tuturnya berupa sebuah permintaan agar kakaknya memberi buah

ang anak. Kedua contoh diatas (2) dan (3) adalah bentuk permohonan



yang bersifat perintah agar mitra tuturnya melaksanakan apa yang diperintahkan oleh penutur.

2. Memerintah

Perintah berarti perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu; sesuatu yang harus dilakukan. Memerintah berarti memberi perintah; menyuruh melakukan sesuatu (Poerwadarminta, 2006: 876). Jadi, tuturan memerintah dikemukakan agar mitra tutur melaksanakan atau mengerjakan apa yang diinginkan pembicara. Contoh kalimat tuturan memerintah sebagai berikut.

(4) *Belikan saya air minum.*

(5) *Pinjamkan saya bukunya.*

(6) *Ke kampus sekarang.*

3. Memesan

Memesan berarti memberi pesan (nasihat, petunjuk, dan sebagainya) (Poerwadarminta, 2006: 883). Jadi, tuturan memesan dikemukakan untuk memberi pesan kepada orang lain. Contoh kalimat tuturan memesan sebagai berikut.

(7) *Pesan Ayah, kau bangun subuh.*

(8) *Pesan saya kamu jangan membenci temanmu sendiri hanya karena dia lebih darimu. Itu namanya kau iri.*

(9) *Jangan suka terlambat nak!*

Tuturan pada contoh (7), (8), dan (9) Pesan orang tua kepada anaknya.

ini dituturkan oleh ayah yang akan pergi ke luar kota kepada anaknya. Tututan ini bukan hanya sebuah pesan agar anaknya harus bangun



subuh, tetapi sang ayah menginginkan anaknya melakukan shalat subuh setiap hari. Sang ayah juga berpesan agar anak lelakinya tidak boleh iri dengan pencapaian orang lain dan tidak boleh membiasakan terlambat. Pesan itu disampaikan dalam bentuk perintah.

4. Menasihati

Nasihat berarti ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Menasihati berarti memberi nasihat (Poerwadarminta, 2006: 795). Jadi, tuturan menasihati dikemukakan untuk memberi nasihat, anjuran kepada orang lain. Contoh tuturan menasihati sebagai berikut.

(10) Kalau mau pintar harus rajin ke perpustakaan.

(11) Ini teguran dari Allah atas gaya hidup kamu yang tidak wajar Fur. Semestinya sebagai mahasiswa kamu itu hidup prihatin! Tidak berlebihan!

Tuturan pada contoh (10) *Kalau mau pintar harus rajin ke perpustakaan* terjadi pada siang hari. Tuturan ini dituturkan seorang guru kepada para murid saat belajar di kelas. Tuturan ini berisi nasihat kepada murid kalau ingin pintar harus rajin ke perpustakaan. Guru menginginkan murid-murid rajin membaca dan mengisi waktu luang dengan berkunjung ke perpustakaan.

Konteks tuturan (11) adalah sebagai berikut. Tuturan dituturkan pada saat Pn dan Mt berada di ruang tamu rumah Pn. Pn bernama Ustadz Mujab, dan Mt bernama Furqon. Pn dan Mt berjenis kelamin laki-laki. Pn dan Mt berhubungan

berusia lebih tua dari Mt. Pn bermaksud memberi nasihat kepada Mt



untuk hidup prihatin dan tidak berlebih-lebihan. Tuturan dituturkan dengan intonasi sedang, dan tuturan dituturkan dengan tuturan yang panjang

5. Merekomendasikan

Rekomendasi berarti hal minta perhatian bahwa orang yang disebut dapat dipercaya, baik (biasa dinyatakan dengan surat); penyuguhan; saran yang menganjurkan (membenarkan ; menguatkan). Merekomendasikan berarti memberikan rekomendasi; menasihatkan; menganjurkan (KBBI, 2008: 1158). Jadi, tuturan merekomendasikan dikemukakan untuk memberikan rekomendasi dan memberitahukan kepada seseorang atau lebih bahwa sesuatu yang dapat dipercaya. Contoh tuturan merekomendasikan sebagai berikut.

(12) Saya sebagai ketua komisi telah merekomendasikan pembentukan

Dewan Pengurus Keuangan.

(13) Bapak tidak ada. Percuma ko ke kampus..

(14) Saranku mending ko datang langsung itu bapa di rumahnya.

Tuturan pada contoh (12) merupakan tuturan yang diungkapkan oleh penutur untuk merekomendasikan pembentukan Dewan Pengurus Keuangan. Tindak tutur di atas (13) dan (14) merupakan contoh bentuk tindak tutur direktif yang bermakna saran dari mahasiswa yang sedang melakukan percakapan dengan temannya. Setelah mendengar saran dari temanya maka pendengar merespon apa yang dikatakan, menyetujui atau tidak saran tersebut. Namun pada hakikatnya saran dari penutur sebaiknya mendapat respon atau tindakan. Dardjowidjojo

) pada tindak ujaran direktif pembicara melakukan tindak ujaran dengan ar pendengar melakukan sesuatu.



F. Situasi Tutur

Situasi tutur merupakan hal yang penting dalam ilmu pragmatik karena situasi tutur dapat memengaruhi makna dari apa yang dituturkan oleh penutur. Hal inilah yang membedakan ilmu pragmatik dengan cabang ilmu linguistik lainnya seperti sintaksis, morfologi, dan semantik. Dalam pragmatik sukar untuk membedakan ucapan yang ada dan apa yang dimaksud. Oleh sebab itu, dalam pragmatik harus mempertimbangkan aspek-aspek situasi tutur agar kita dapat memahami suatu ujaran. Dalam situasi tutur ada beberapa aspek-aspek situasi tutur yakni sebagai berikut:

Aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam pragmatik adalah penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan/aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindakan verbal (Rohmadi, 1:15(dalam Maknum, 2016: 34)).

Tarigan (2009:32-33) mengemukakan bahwa aspek-aspek yang diperhitungkan agar kita dapat memahami suatu ujaran yakni sebagai berikut:

1) Penutur dan Mitra Tutur

Konsep penutur dan mitra tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang keakraban, dsb.

2) Konteks Tuturan

ata konteks dapat diartikan dengan berbagai cara, misalnya kita susukkan aspek-aspek yang sesuai atau relevan mengenai latar fisik dan



sosial ucapan. Konteks diartikan sebagai setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama. Artinya konteks tuturan adalahh semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur.

3) Tujuan Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatar belakang oleh waktu dan tujuan tertentu.

4) Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Tuturan sebagai entitas yang kongkret, jelas penutur dan mitra tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

5) Tuturan Sebagai Produk Tindak Verba

Tuturan yang digunakan merupakan bentuk dasar tindak tutur dan oleh karenanya tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verba.

Dalam kaitannya tindak tutur atau bahkan untuk memahami makna suatu kalimat pun pengaruh-pengaruh komponen tutur pada bentuk ujaran yang dianalisis perlu untuk dipertimbangkan.

G. Komponen Tutur

Leech (1993: 20) menjelaskan bahwa konteks merupakan suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki (penutur) dan mitra tutur (petutur/mitra tutur) dan membantu mitra tutur (petutur/mitra tutur) menafsirkan makna tuturan. Sependapat dengan Leech, Wijana dan Rohmadi (2009: 15) mengatakan

konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur.



Konteks yang melatarbelakangi sebuah ujaran memuat beberapa komponen tutur, Hymes (dalam Nadar, 2009: 7) memperkenalkan komponen-komponen tutur tersebut dengan istilah S.P.E.A.K.I.N.G: *Setting* dan *Scene* (waktu dan tempat), *Participant* (peserta tutur), *Ends* (tujuan), *ActofSequence* (urutan/alur), *Keys* (cara), *Instrumentalities* (media), *Norm* (norma), dan *Genres* (jenis). Adapun penjelasan S.P.E.A.K.I.N.G berikut ini:

- 1) *Setting* dan *scene*, *setting* berkenaan dengan latar waktu dan tempat terjadinya tuturan sedangkan *scene* berkenaan dengan suasana atau situasi terjadinya tuturan termasuk kondisi psikologis dan budaya saat terjadinya tuturan.
- 2) *Participants* merujuk pada pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan (peserta yang terlibat), yaitu penutur, mitra tutur, dan pendengar.
- 3) *Ends* merupakan maksud atau tujuan yang ingin dicapai dari tuturan tersebut.
- 4) *Act of sequence* adalah urutan tindakan yang mencakup bentuk dan isi pesan (bagaimana pesan disampaikan dan apa pesan yang disampaikan), termasuk kata-kata yang digunakan, hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. *Act of sequence* juga tindakan nyata/pesan yang dikehendaki oleh penutur terhadap mitra tuturnya, seperti berjanji, meminta maaf, menyatakan sesuatu, dll.
- 5) *Keys* adalah berkaitan dengan sikap, cara, nada suara, dan penjiwaan pada

ut mengujarkan sesuatu. Berhubungan juga dengan aspek psikologis dan hubungan timbal balik antara penutur dan mitra tutur, misalnya penutur



dan mitra tutur memiliki hubungan pertemanan, pasangan, profesional kerja, saudara, dll.

- 6) *Instrumentalities*, mengacu pada bentuk atau gaya berbicara, seperti baku atau tidaknya, formal atau informal, lisan atau tulisan, dll.
- 7) *Norms* adalah peraturan sosial atau norma yang berlaku saat tuturan diucapkan.
- 8) *Genre*, mengacu pada jenis tuturan, dapat berbentuk puisi, pantun, narasi, pidato, ceramah, dialog, surat, monolog, novel, dll.

H. Hasil Penelitian Relevan

Kajian tentang tindak tutur direktif UHA dalam video ceramah pendek di instagram belum pernah diteliti oleh orang lain. Penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sriwulansari Puluhulawa (2012) dengan judul “Tindak Tutur pada Penceramah Agama “Alm. Ustad KH. Zainuddin M.Z”. Penelitian ini terdiri atas tiga permasalahan pokok yaitu (1) bagaimana tindak tutur ilokusi oleh penceramah agama “Alm. Ustad KH. Zainuddin M.Z”, (2) bagaimana tindak tutur lokusi oleh penceramah agama “Alm. Ustad KH. Zainuddin M.Z”, (3) bagaimana tindak tutur perlokusi oleh penceramah agama “Alm. Ustad KH. Zainuddin M.Z”. Untuk membedah permasalahan itu maka digunakan pendekatan pragmatik. Dari hasil penelitian yang dilakukan Sriwulansari Puluhulawa ini diperoleh bahwa (1) terdapat tindak

tutur ilokusi dalam ceramah agama “Alm. Ustad KH. Zainuddin M.Z”, (2) terdapat tindak tutur ilokusi dalam ceramah agama “Alm. Ustad KH.



Zainuddin M.Z”, (3) terdapat tindak tutur perlokusi dalam ceramah agama “Alm. Ustad KH. Zainuddin M.Z”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa penggunaan bahasa oleh penceramah agama khususnya pada Alm. Ustad KH. Zainuddin M.Z ternyata dapat diklasifikasi berdasarkan tiga jenis tindak tutur, yakni ilokusi, lokusi, danperlokusi. Meski penelitian di atas memiliki objek yang sama dengan penilitihan ini yaitu tindak tutur dalam ceramah. Tetapi penelitian ini berbeda. Perbedaanya bukan hanya dari penceramah saja tetapi bentuk tindak tutur yang ingin dianalisis juga berbeda. Penelitian di atas ingin membahas mengenai tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi sedangkan dalam penelitian ini, penulis ingin menganalisis tindak tutur direktif.

- 2) Fitriah (2008) dengan judul “Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Novel Belantik Karya Ahmad Tohari”. Penelitian yang ditemukan dari penelusuran internet, yang dilakukan oleh mahasiswa yang berasal dari IKIP PGRI Semarang, Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana jenis tindak tutur yang terdapat dalam wacana novel “Belantik” karya Ahmad Tohari. Dari penelitian yang dilakukan oleh Fitriah ini diperoleh bahwa dalam wacana novel “Belantik” karya Ahmad Tohari tersebut terdapat tindak tutur direktif yang meliputi tuturan memaksa, meminta, mengajak, menyuruh, memohon, mendesak, memerintah, menyarankan, menantang dan menuntut. Meski penelitian tersebut

empunyai kajian yang sama yaitu kajian tindak tutur direktif. Namun, penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini. Perbedaanya ada pada



objek, penelitian di atas menjadikan novel sebagai objek sedangkan penelitian ini objek kajiannya adalah ceramah. Jelas bahwa cara analisis penelitian ini dengan penelitian terdahulu berbeda karena ceramah yang digunakan adalah bahasa lisan sedangkan novel adalah bahasa tulisan. Jadi cara menganalisisnya juga berbeda. Penelitian di atas berfokus pada masalah tindak tutur direktif dengan hanya melihat maksud dari tuturan tokoh, sedang penelitian ini berfokus pada tindak tutur direktif UHA dalam video ceramah pendek di instagram.

I. Kerangka Pikir

Penelitian ini akan membahas mengenai ceramah Ustaz Hanan Attaki di Instagram. Penelitian ini secara khusus menganalisis tentang tindak tutur direktif meliputi wujud tindak tutur direktif dan tindak tutur direktif yang dominan digunakan UHA saat berceramah. Adapun hasil dari analisis tersebut, yaitu ditemukan wujud tindak tutur UHA.

Berdasarkan penjelasan di atas maka bagan kerangka pikir dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:



Bagan Kerangka Pikir

